

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Metro perlu menciptakan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Karena penggunaan metode pembelajaran sebelumnya masih kurang tepat untuk memunculkan respon mahasiswa dengan berpikir kritis. Sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih banyak yang tidak dapat mengkonstruksi yang telah disampaikan oleh dosen sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Dalam perkuliahan proses pembelajaran berlangsung masih dalam satu arah, di mana proses pembelajaran mengacu pada proses transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terlihat pada berpikir kritis yang masih rendah. Pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi harus dibenahi. Proses pembelajaran efektif, apabila mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa mengalami, menghayati dan menarik pelajaran dari pengalamannya. Masalah tersebut akan diatasi dengan melakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah merupakan suatu strategi yang penting digunakan dalam pembelajaran Dasar Akuntansi yang ada di Universitas Muhammadiyah

Metro, karena dengan metode ini dapat mengkonstruksi pengalaman belajarnya sehingga kemampuan berpikir yang sebelumnya relatif rendah akan meningkat. Pembelajaran menuntut adanya suatu yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuan. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa bahwa Dasar Akuntansi adalah sebagai seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara yang sepatutnya dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang sedikit-tidaknya sebagian sifat keuangan serta penginterpretasian hasil pencatatan tersebut. Mata kuliah ini diberikan untuk kepentingan mahasiswa yang berupa keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi masalah di dalam kehidupannya sehari-hari. Berbagai kebutuhan yang diperlukan mahasiswa belum terpenuhi dengan mata kuliah yang telah diajarkan, dan proses pembelajaran masih terlalu fokus kepada dosennya yang terjadinya proses pembelajaran kurang optimal.

Pada prasurvei penelitian di Universitas Muhammadiyah Metro masih banyak mahasiswa kemampuan berpikir kritis dalam menganalisisnya masih rendah, dalam mengidentifikasi pertanyaan atau materi yang telah disampaikan oleh dosen, kemampuan mensintesisnya pun masih rendah karena mahasiswa tidak dapat mengkombinasikan materi yang didapat dengan ide-ide yang akan disampaikan, memecahkan masalah pada mata kuliah yang diampu masih kurang fasih pada tes mahasiswa belum mampu menjawab soal pertanyaan yang diberikan oleh dosen, maka dalam menyimpulkan, mengevaluasi dan mengambil keputusannya pun dikatakan masih rendah.

**Tabel 1.1 Hasil tes berpikir kritis dengan melihat indikator-indikator berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro.**

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Prosentase	Keterangan
1	Kegiatan menganalisis	32 %	Kurang
2	Kegiatan mensintesis	32 %	Kurang
3	Kegiatan memecahkan masalah	39 %	Kurang
4	Kegiatan menyimpulkan	32 %	Kurang
5	Kegiatan mengevaluasi	30 %	Kurang
6	Kegiatan mengambil keputusan	22 %	Kurang

*Sumber : Tes berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Metro.*

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator-indikator dalam kemampuan berpikir kritis tergolong kurang baik, dapat diketahui berdasarkan besarnya persentase pada tiap indikator. Menetapkan kriteria dalam setiap indikator berpedoman pada Festiana (2011: 30), yang menyatakan bahwa kriteria interpretasi kemampuan berpikir kritis yaitu : (1)  $\leq 40\%$  menunjukkan kriteria kurang sekali, (2) 41%-55% menunjukkan kriteria kurang baik, (3) 56%-70% menunjukkan kriteria cukup baik, (4) 71%-85% menunjukkan kriteria baik, (5) 86%-100% menunjukkan kriteria sangat baik. Senada dengan pendapat Nurohman (2008: 125) *thinking skill* adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan nyata.

Pemaparan lebih terperinci tentang hasil tes berpikir kritis tersebut sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis mahasiswa masih kurang baik terlihat dari mahasiswa belum mampu menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya, sehingga struktur informasi serta hubungan

antar komponen informasi tersebut menjadi jelas. Dalam hal ini belum mampu menguraikan secara jelas tentang masalah akuntansi sebagai sistem informasi.

2. Kemampuan mensintesis mahasiswa masih kurang baik terlihat dari mahasiswa belum mampu untuk mengintegrasikan bagian-bagian terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Dalam hal ini belum mampu mengintegrasikan bagian-bagian dari jumlah pemakai informasi akuntansi internal dan eksternal.
3. Kemampuan memecahkan masalah masih kurang baik terlihat ketika diberi suatu permasalahan yang harus dipecahkan, mahasiswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan dan menemukan solusinya.
4. Kemampuan menyimpulkan mahasiswa masih kurang baik terlihat dari mahasiswa belum mampu memberi kesimpulan yang jelas dari beberapa konsep yang disajikan.
5. Kemampuan menilai atau mengevaluasi masih kurang baik, terlihat dari mahasiswa belum mampu menilai untuk mempertimbangkan nilai suatu pernyataan, uraian, syarat-syarat kualitas sistem informasi, berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.
6. Kemampuan mengambil keputusan mahasiswa masih kurang baik terlihat dari siswa belum mampu mengambil keputusan dari suatu permasalahan yang disajikan.

Masih banyak mahasiswa yang kemampuan berpikir kritisnya dikatakan kurang baik, fenomena yang terlihat dalam mengikuti pembelajaran di kelas berdasarkan prasurvey bahwa rendahnya kemampuan berpikir dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat interen maupun ekteren. Faktor tersebut antara lain rendahnya *intake*

mahasiswa, belum maksimalnya kemampuan dosen dalam membangun kedekatan dalam berinteraksi dengan mahasiswa, pembawaan dan kompetensi dosen, perencanaan pembelajaran yang kurang optimal serta metode pembelajaran yang konvensional atau monoton. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, perlu merubah metode pembelajaran yang lebih menekankan adanya kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Mata kuliah Dasar Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro diampu oleh 1 dosen. Dengan latar belakang Sarjana Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS (S2) Universitas Lampung. Sesuai dengan muatan kurikulum mata kuliah Dasar Akuntansi merupakan prasyarat untuk mata kuliah pada semester berikutnya tepatnya di semester 4 yaitu mata kuliah Akuntansi II. Mata kuliah ini mempunyai bobot yaitu 2 sks, dalam seminggu terdapat 2 pertemuan karena mahasiswa pendidikan ekonomi semester 1 terdapat 2 kelas. Tujuan pada pembelajaran mata kuliah Dasar Akuntansi diharapkan mahasiswa dapat memahami prinsip dasar pencatatan dan melakukannya melalui latihan dan simulasi atas soal-soal yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Berdasarkan prasurvey penelitian Mata Kuliah Akuntansi Prodi Ekonomi di Universitas Metro, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah konvensional atau hanya ceramah sesekali dosen melakukan tanya jawab kepada mahasiswa yang sifatnya kognitif. Beberapa hal penyebab terjadinya kemampuan berpikir kritis mahasiswa rendah dikarenakan, antara lain : (1) penggunaan metode pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah Dasar Akuntansi kurang

bervariasi, (2) bahan ajar yang dibuat kurang memenuhi analisis kebutuhan mahasiswa, (3) informasi yang diberikan dosen kepada mahasiswa kurang komunikatif, (4) kondisi kurang optimal karena penguasaan materi masih konvensional atau monoton. (5) dalam menganalisis masalah pada mata kuliah Dasar Akuntansi masih banyak mahasiswa yang belum mampu memecahkan masalah tersebut.

Mata kuliah dasar Akuntansi mempunyai deskripsi bahwa dalam pemahaman mata kuliah ini mahasiswa dapat memahami prinsip dasar pencatatan mulai dari informasi Akuntansi hingga kepada pencatatan sederhana dalam buku harian sampai kepada pencatatan berupa pelaporan yang dilaksanakan melalui satu jurnal.

Metode pembelajaran pemecahan masalah diberikan kepada mahasiswa dengan alasan sebagai berikut.

1. Menstimulir dan menantang mahasiswa untuk berpikir.
2. Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak.
3. Memberikan dukungan untuk menyelesaikan masalah.
4. Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan mahasiswa dan membantu mengatasinya.
5. Mengidentifikasi dan menggunakan “*teach able moment*” sebaik-baiknya (Roestiyah, 2008:79).

*Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir sebab metode mengajar adalah *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Akuntansi melalui pendekatan *Problem Solving* dengan adanya kerja sama antara dosen Akuntansi

(kolaborator) dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses penelitian Tindakan Kelas ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan dosen Akuntansi untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di kelas, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan. Dengan demikian seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran Akuntansi sehingga peranan dosen dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan, maka proses pembelajaran Akuntansi yang menerapkan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Universitas Muhammadiyah Metro pada Pembelajaran Dasar Akuntansi kurang tepat jika metode pembelajarannya masih konvensional karena dirasa untuk mahasiswa semester I Pendidikan Ekonomi yang masih heterogen kondisi kelasnya dimana tidak semua mahasiswa berasal dari SMK tetapi banyak lulusan dari SMA maupun MA sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam merangsang kemampuan berpikir kritis yang mengakibatkan berpikir kritisnya rendah. Maka untuk tercapainya hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Metro.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran kurang bervariasi yang tidak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Proses pembelajaran berpusat pada dosen sehingga kurang adanya tantangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dinyatakan di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran mata kuliah Akuntansi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Apakah metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran mata kuliah Akuntansi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Mengetahui efektivitas metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran mata kuliah Akuntansi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan.

1. Bagi mahasiswa untuk memperbaiki/meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Bagi dosen untuk memperbaiki metode mengajar khususnya dalam menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3. Bagi Universitas sebagai bahan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan berkembangnya sekolah.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010:171). Ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencangkup ilmu –ilmu sosial dan humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar pada manusia. Pembelajaran IPS mengembangkan keterampilan sosial karena banyaknya isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Menurut Supriatna (2006:50), keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya diimbangi dengan sikap sosial positif melalui membiasakan siswa mempraktekkan sikap-sikap positif tersebut.

Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial, tentu berkaitan dengan bidang disiplin akademis ilmu sosial lainnya, seperti ilmu politik, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, geografi, dan sebagainya. (Supardan, 2013:368).

Terdapat lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspetif tersebut adalah sebagai berikut.

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi mahasiswa.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Lingkup ilmu dalam penelitian ini difokuskan pada mata kuliah Akuntansi dan termasuk dalam kawasan Ilmu Pengetahuan Sosial yang ketiga sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*). Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, dimana mahasiswa yang cenderung kemampuan berpikirnya relatif rendah akan menjadi kritis dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini senada dengan pendapat Wikefield (1992:49) bahwa salah satu kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kritis. Adapaun untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada penelitian ini termasuk dalam kawasan IPS yang keempat yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi mahasiswa. Pembelajaran IPS sebagai pengembangan pribadi mahasiswa yang akan terlihat dalam proses pembelajaran karena mahasiswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran Dasar Akuntansi yaitu diharapkan

mahasiswa dapat memahami prinsip dasar pencatatan dan melakukannya melalui latihan dan simulasi atas soal-soal yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Pembelajaran Akuntansi dengan menggunakan “Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” menelaah perspektif ketiga dan keempat. Dalam perspektif ketiga mengenai berpikir reflektif dengan menggunakan metode pemecahan masalah pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses pembelajaran didasarkan pada pemecahan masalah melalui proses berpikir secara sistematis.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses pemecahan masalah. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan mahasiswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya. Oleh karena itu dalam proses perencanaan pembelajaran, bukanlah proses pembelajaran berlangsung dalam satu arah, di mana proses pembelajaran mengacu pada proses transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengalami, menghayati dan menarik pelajaran dari pengalamannya, hal ini lah yang mendasari penggunaan metode pemecahan masalah ini sebagai *reflective inquiry*, sedangkan dalam proses pengembangan pribadi pada perspektif keempat yang akan diciptakan suatu perkembangan cara berpikir mahasiswa agar dapat berpikir kritis dan perubahan dalam kemampuan kognitif mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran

dengan menggunakan metode pemecahan masalah yang menuntut mahasiswa lebih aktif dan mengeksplorasi kemampuan kognitif dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya dan bertindak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap diri pribadinya.

Perspektif sebagai pengembangan pribadi senada dengan pendapat Zamroni dan Mahfudz (2009:30) ada empat cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan (a) media pembelajaran tertentu (b) pemberian tugas mengkritisi buku (c) penggunaan cerita dan (d) penggunaan metode pertanyaan socrates.

Disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah *Social Studies* dan Akuntansi. Ilmu pengetahuan dan sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*Inter-Disiplinary Approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*). Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi dan sebagainya (Rizal, 2010: 20).

Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial, tentu berkaitan dengan bidang disiplin akademis ilmu sosial lainnya, seperti ilmu politik, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, geografi dan sebagainya (Supardan, 2013: 368).